

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suatu bangsa. Pendidikan menjadi sarana dalam rangka pembentukan dan peningkatan sumber daya manusia. Baik buruknya kualitas pendidikan akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Oleh sebab itu, setiap bangsa selalu menghendaki peningkatan kualitas pendidikannya demi menghasilkan sumber daya manusia yang baik sebagai modal untuk kemajuan di masa yang akan datang.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijadikan sebagai dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional. Dalam pasal 1 undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, dalam pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab. Dari isi undang-undang tersebut secara tidak langsung dengan jelas disampaikan bahwa pendidikan Indonesia selain untuk menghasilkan manusia yang cerdas tetapi juga yang berkepribadian atau berkarakter.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar bahwa idealnya pendidikan di Indonesia menghasilkan lulusan yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter, berpengetahuan dan berketerampilan. Namun, kenyataannya Indonesia saat ini sedang dalam masalah krisis karakter. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya permasalahan yang terjadi di masyarakat. Menurut Kemendiknas (2010: 1) masalah tersebut seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif. Selain itu, masalah krisis karakter turut melanda kaum pelajar yang ditandai dengan maraknya kasus kenakalan remaja seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, balapan liar, pesta minuman keras, berjudi, membolos sekolah dan sebagainya. Dari semua permasalahan yang telah diuraikan tersebut dapat dijadikan indikator bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai.

Kesuksesan disegala aspek kehidupan berbangsa tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan saja tetapi juga karakter atau kepribadian. Hasil penelitian Institut Teknologi Carnegie (Kurniawan dalam Mansur, 2014: 3) menyatakan bahwa dari 10.000 orang sukses, 85% karena faktor kepribadian (karakter) dan 15% karena faktor teknis. Demikian pula hasil penelitian Wiggam (Kurniawan dalam Mansur, 2014: 3) menyatakan bahwa dari 4000 orang yang kehilangan pekerjaan, 400 orang (10%) karena kemampuan teknis sedangkan

3.600 orang (90%) karena faktor kepribadian atau karakter. Selanjutnya, hasil penelitian di Universitas Stanford menyimpulkan bahwa kesuksesan ditentukan oleh 87% sikap (karakter) dan hanya 12,5% karena kemampuan akademik (Mardiansyah dalam Mansur, 2014: 3).

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sejak tahun 2010 telah mencanangkan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan. Program ini diadakan karena selama ini dunia pendidikan Indonesia dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam menghantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Dunia pendidikan Indonesia hanya mampu melahirkan lulusan dengan tingkat intelektualitas memadai. Namun, tidak sedikit diantara lulusan tersebut belum mempunyai perilaku yang cerdas serta mental kepribadian yang baik (Aunillah dalam Mansur, 2014: 5).

Kemendiknas (2010: 4) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dalam dirinya kemudian akan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Selanjutnya, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih merupakan suatu usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Secara formal, implementasi pendidikan karakter memiliki landasan yuridis yang kuat. Hal ini merujuk pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang memberikan dasar bahwa pendidikan yang dilaksanakan selayaknya

mengarah pada pembentukan karakter generasi muda bangsa. Dengan demikian, disamping menjadi langkah strategis dalam menangani persoalan krisis karakter yang sedang terjadi, implementasi pendidikan karakter sesungguhnya merupakan amanah dari peraturan perundang-undangan. Sehingga dengan adanya permasalahan krisis karakter dapat dijadikan indikator bahwa implementasi pendidikan karakter belum terlaksana dengan optimal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi tempat yang paling utama dalam implementasi pendidikan karakter. Salah satu strateginya sebagaimana yang telah ditetapkan Kemendiknas yaitu integrasi dalam mata pelajaran. Pendidikan karakter dilakukan melalui semua mata pelajaran yang ada di sekolah termasuk mata pelajaran Geografi. Hal ini karena pendidikan karakter tidak diberikan berdiri sendiri sebagai salah satu mata pelajaran tetapi diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran (Kemendiknas, 2010: 11).

Guru sebagai tenaga pendidik merupakan pemeran utama dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Dengan strategi integrasi ke dalam setiap mata pelajaran berarti mengharuskan semua guru mata pelajaran mampu mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran termasuk guru mata pelajaran Geografi. Dalam hal ini, kesiapan guru menjadi penentu utama keberhasilan implementasi tersebut karena berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh peran serta guru, terkhusus juga di SMA Negeri 1 Tigalingga.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tigalingga adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Tigalingga. Sebagai lembaga

pendidikan, SMA Negeri 1 Tigalingga sudah tentu harus mengimplementasikan pendidikan karakter sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan bahwa masih terdapat siswa yang merokok, ugul-ugalan di jalan raya, terlibat perkelahian, melawan guru dan lain-lain. Secara khusus pada pembelajaran Geografi terdapat siswa yang mencontek saat ujian maupun kuis, kurangnya kedisiplinan yang ditandai dengan pakaian yang kurang rapi, kepedulian pada lingkungan kelas yang ditandai dengan masih terdapat sampah bertebaran pada saat pembelajaran Geografi berlangsung. Selain itu, ada kecenderungan guru lebih mengutamakan penerapan aspek pengetahuan (kognitif) dari pada aspek pendidikan karakter (afektif) pada pembelajaran. Mengingat pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter pada setiap satuan pendidikan yang salah satu strateginya dilakukan pada setiap mata pelajaran yang dimana mata pelajaran Geografi adalah salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA), maka dilakukanlah penelitian tentang implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Tigalingga.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) Adanya masalah krisis karakter yang terjadi di Indonesia. (2) Tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang belum sepenuhnya tercapai. (3) Implementasi pendidikan karakter yang belum terlaksana dengan optimal. (4) Adanya siswa yang bermasalah dalam hal karakter di SMA Negeri 1 Tigalingga. (5) Adanya kecenderungan guru lebih mengutamakan penerapan aspek pengetahuan (kognitif) dari pada aspek pendidikan karakter (afektif) pada pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu: Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Tigalingga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Tigalingga?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui gambaran implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Tigalingga.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi SMA Negeri 1 Tigalingga dalam peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter di setiap mata pelajaran sesuai dengan ketetapan Kemendiknas.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru Geografi di SMA Negeri 1 Tigalingga dalam peningkatan kualitas pelaksanaan proses pembelajaran khususnya dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis di tempat dan waktu yang berbeda.